

**Pemberdayaan "Keluarga Tanggap Bencana": Pelatihan
Evakuasi Mandiri dan Manajemen Triage Sederhana Saat
Terjadi Bencana [Gempa Bumi/Banjir]**

Nurni Nurmaliyati*¹, Amalia Indah Puspitasari²

Prodi Keperawatan, STIKES Abdi Nusantara

Prodi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara

Article

Diterima: 28-03-2026

Disetujui: 31-03-2026

Correspondence

Nurni Nurmaliyati

Prodi Kebidanan, STIKES Abdi
Nusantara

ABSTRAK

Indonesia secara geografis terletak di wilayah Ring of Fire (Cincin Api Pasifik) dan berada di pertemuan tiga lempeng tektonik aktif dunia, yang menjadikannya salah satu negara dengan tingkat kerentanan bencana alam tertinggi di dunia. Ancaman bencana hidrometeorologi dan geologi, seperti gempa bumi dan banjir, dapat terjadi secara mendadak tanpa peringatan awal yang cukup. Ketika bencana melanda, menit-menit pertama pascabencana—yang sering disebut sebagai golden period atau periode emas—merupakan fase kritis yang paling menentukan keselamatan jiwa manusia. Dalam rentang waktu singkat ini, keberadaan tim penyelamat profesional (first responders) sering kali belum dapat menjangkau lokasi terdampak secara langsung akibat kerusakan infrastruktur, terputusnya akses transportasi, maupun gangguan jaringan komunikasi.

Kondisi tersebut menempatkan korban bencana dan anggota keluarganya sebagai penolong pertama (immediate responders) di lapangan. Data keberhasilan evakuasi pada berbagai kejadian bencana besar menunjukkan bahwa tingkat kelangsungan hidup korban terbesar justru ditentukan oleh kesiapsiagaan dan tindakan cepat diri sendiri serta orang-orang terdekat di lingkungan unit terkecil, yaitu keluarga. Namun demikian, kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan bencana berbasis

1. PENDAHULUAN

Indonesia secara geografis terletak di wilayah Ring of Fire (Cincin Api Pasifik) dan berada di pertemuan tiga lempeng tektonik aktif dunia, yang menjadikannya salah satu negara dengan tingkat kerentanan bencana alam tertinggi di dunia. Ancaman bencana hidrometeorologi dan geologi, seperti gempa bumi dan banjir, dapat terjadi secara mendadak tanpa peringatan awal yang cukup. Ketika bencana melanda, menit-menit pertama pascabencana—yang sering disebut sebagai golden period atau periode emas—merupakan fase kritis yang paling menentukan keselamatan jiwa manusia. Dalam rentang waktu singkat ini, keberadaan tim penyelamat profesional (first responders) sering kali belum dapat menjangkau lokasi terdampak secara langsung akibat kerusakan infrastruktur, terputusnya akses transportasi, maupun gangguan jaringan komunikasi.

Kondisi tersebut menempatkan korban bencana dan anggota keluarganya sebagai penolong pertama (immediate responders) di lapangan. Data keberhasilan evakuasi pada berbagai kejadian bencana besar menunjukkan bahwa tingkat kelangsungan hidup korban terbesar justru ditentukan oleh kesiapsiagaan dan tindakan cepat diri sendiri serta orang-orang terdekat di lingkungan unit terkecil, yaitu keluarga. Namun demikian, kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan bencana berbasis keluarga masih tergolong rendah. Ketidaktahuan mengenai cara merespons ancaman secara cepat, kepanikan, serta minimnya keterampilan evakuasi mandiri sering kali menjadi pemicu utama timbulnya korban jiwa dan cedera fisik yang bertambah parah saat bencana terjadi.

Selain kemampuan evakuasi mandiri, keterampilan dalam melakukan pemilahan korban (triage) secara sederhana juga menjadi kebutuhan mendesak di tingkat komunitas. Dalam situasi darurat massal dengan jumlah korban yang tidak seimbang dibanding jumlah penolong, anggota keluarga atau masyarakat awam sering kali mengalami kebingungan dalam menentukan prioritas penanganan. Tanpa pemahaman triage sederhana, pertolongan sering kali diberikan secara tidak teratur, di mana korban dengan kondisi kritis yang membutuhkan penanganan cepat justru terlambat mendapatkan evakuasi, sementara korban dengan cedera ringan mendapat perhatian terlebih dahulu. Keterampilan dasar triage berbasis visual/warna sederhana (START Triage yang disederhanakan) terbukti mampu meningkatkan efisiensi proses evakuasi awal di tingkat masyarakat sebelum bantuan medis lanjutan tiba.

Perawat sebagai tenaga kesehatan profesional memiliki peran strategis melalui pendekatan disaster nursing (keperawatan bencana) untuk mentransformasi masyarakat dari kelompok rentan menjadi kelompok yang berdaya. Edukasi dan simulasi terintegrasi tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga pada pembentukan keterampilan motorik dan kesiapan mental keluarga saat berhadapan dengan krisis. Pendekatan pemberdayaan berbasis keluarga menjadi kunci penting karena keluarga merupakan struktur sosial paling stabil yang dapat saling memantau, melindungi, dan mengevakuasi anggota keluarganya yang rentan, seperti anak-anak, ibu hamil, dan lansia.

Berangkat dari kondisi tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang dengan judul "Pemberdayaan 'Keluarga Tanggap Bencana': Pelatihan Evakuasi Mandiri dan Manajemen Triage Sederhana Saat Terjadi Bencana [Gempa Bumi/Banjir]". Melalui pelatihan interaktif dan simulasi lapangan, program ini bertujuan untuk membekali setiap keluarga dengan pengetahuan teknis evakuasi yang aman, pemetaan jalur evakuasi mandiri di rumah tangga, serta keterampilan dasar pemilihan prioritas korban (triage), guna menekan angka kesakitan dan kematian saat bencana melanda.

Metode

Journal Nusantara Public Health	Vol. 3	No. 1	Maret-Juli	2022
---------------------------------	--------	-------	------------	------

Analisis Kebutuhan & Koordinasi Mitra: Melakukan survei pendahuluan ke lokasi pengabdian dan berkoordinasi dengan ketua RT/RW serta tokoh masyarakat setempat untuk menentukan tempat pelatihan dan jadwal kegiatan.

Penyusunan Materi & Media Pelatihan:

Penyusunan modul "Keluarga Tanggap Bencana".

Pembuatan media visual (peta jalur evakuasi, poster titik kumpul, dan lembar panduan triage sederhana).

Penyiapan alatan simulasi: pita triage (merah, kuning, hijau, hitam), pluit, tandu darurat, dan perlengkapan P3K.

Penyusunan Instrumen Evaluasi: Membuat kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah intervensi.

B. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi dua sesi utama:

Sesi 1: Pelatihan Evakuasi Mandiri

Edukasi: Pemaparan tanda awal bencana [Gempa Bumi: guncangan/potensi tsunami; Banjir: kenaikan debit air/peringatan dini], penentuan jalur evakuasi rumah tangga, dan penetapan Titik Kumpul Safe Area.

Simulasi: Praktik merespons ancaman secara langsung:

Gempa Bumi: Metode Drop, Cover, Hold On (merunduk, berlindung, berpegangan) dan cara keluar bangunan dengan aman.

Banjir: Pemutus alir Listrik/gas, evakuasi dokumen penting, penggunaan sarana apung darurat, dan evakuasi kelompok rentan (lansia/anak-anak).

Sesi 2: Pelatihan Manajemen Triage Sederhana (Metode START / JumpSTART)

Prinsip Triage: Penjelasan klasifikasi penanganan korban berdasarkan warna pita:

Merah (Gawat Darurat): Penanganan segera (gangguan jalan napas, pendarahan hebat).

Kuning (Mendesak): Cedera berat namun tidak mengancam jiwa dalam waktu dekat (patah tulang panjang).

Hijau (Tidak Mendesak): Cedera ringan / korban berjalan (walking wounded).

Hitam (Meninggal Dunia / Non-prospektif): Tidak ada tanda-tanda kehidupan.

Praktik Lapangan: Peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk mempraktikkan penilaian cepat kondisi korban simulasi dan pemberian pita warna yang sesuai.

C. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan

Evaluasi Pengetahuan: Pengisian kuesioner post-test setelah seluruh rangkaian materi dan simulasi selesai.

Evaluasi Keterampilan: Penilaian performa peserta saat simulasi evakuasi dan keakuratan pemilahan korban (triage) menggunakan checklist observasi.

Rencana Keberlanjutan Program: Pembentukan kader/koordinator "Keluarga Tanggap Bencana" tingkat RT untuk memelihara sarana evakuasi dan melakukan simulasi mandiri secara berkala.

4. Evaluasi Indikator Keberhasilan

Indikator Metode Pengukuran Target Keberhasilan

Peningkatan Pengetahuan Perbandingan nilai Pre-test dan Post-test Minimal 80% peserta mengalami peningkatan nilai

Journal Nusantara Public Health	Vol. 3	No. 1	Maret-Juli	
---------------------------------	--------	-------	------------	--

≥25%.

Keterampilan Evakuasi Lembar Observasi Simulasi Evakuasi Peserta mampu melakukan evakuasi ke titik kumpul dalam kurun waktu aman (<3–5 menit).

Keterampilan Triage Ketepatan Penempelan Pita Triage Korban Minimal 75% peserta tepat dalam menentukan kategori warna korban pada kasus simulasi.

Kehadiran & Partisipasi Daftar Hadir Peserta Tingkat kehadiran peserta minimal 85% dari target awal.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk "Pemberdayaan Keluarga Tanggap Bencana" telah dilaksanakan pada [Tanggal/Bulan/Tahun] berlokasi di [Nama RT/RW, Desa/Kelurahan, Kecamatan]. Kegiatan ini diikuti oleh [Jumlah, contoh: 45] orang peserta yang terdiri dari perwakilan kepala keluarga, ibu rumah tangga, dan pemuda karang taruna setempat.

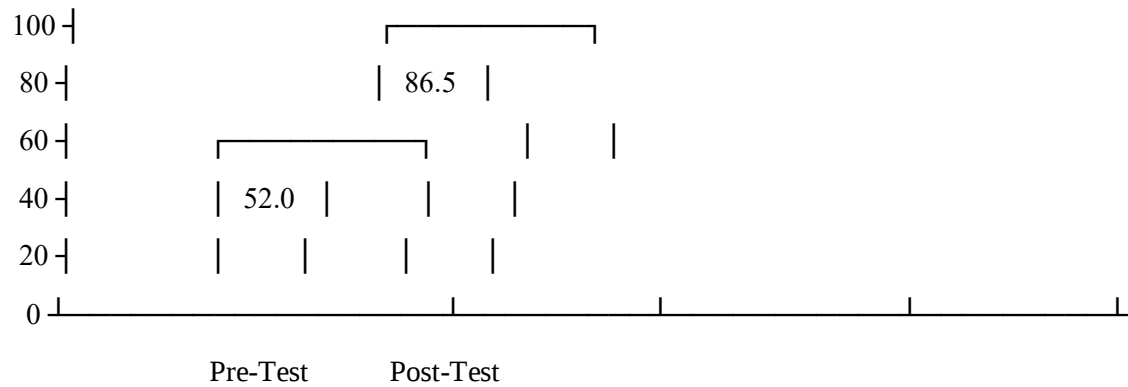
Rangkaian kegiatan diawali dengan registrasi dan pengisian pre-test, dilanjutkan dengan penyampaian materi teori, praktik simulasi evakuasi mandiri, simulasi triage sederhana, dan ditutup dengan pengisian post-test serta pembentukan kader Keluarga Tanggap Bencana.

2. Hasil Kegiatan

A. Peningkatan Pengetahuan Peserta (Pre-test dan Post-test)

Berdasarkan rekapitulasi data hasil pengujian sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) penyampaian materi serta edukasi, diperoleh peningkatan pemahaman peserta yang signifikan terkait kesiapsiagaan bencana, prosedur evakuasi, dan pemilahan korban (triage).

Rata-rata Nilai Pemahaman Peserta (Skala 0–100)



Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Pre-Test dan Post-Test Peserta

Indikator Penilaian Rata-Rata Pre-Test Rata-Rata Post-Test Peningkatan (N-Gain) Kategori

Journal Nusantara Public Health	Vol. 3	No. 1	Maret-Juli	Tahun 2026
---------------------------------	--------	-------	------------	------------

Pengetahuan Risiko Bencana [Gempa/Banjir]	58.5	88.0	0.71	Tinggi
Prosedur Evakuasi Mandiri & Titik Kumpul	54.0	90.5	0.79	Tinggi
Manajemen Triage Sederhana (Sistem START)	43.5	81.0	0.66	Sedang
Rata-Rata Keseluruhan	52.0	86.5	0.72	Tinggi

B. Keterampilan Praktik Simulasi Evakuasi dan Triage Sederhana

Evaluasi keterampilan dilakukan menggunakan lembar observasi (checklist) selama proses simulasi peragaan.

Simulasi Evakuasi Mandiri:

[Jika Gempa Bumi]: Peserta berhasil memperagakan teknik Drop, Cover, and Hold On dalam waktu kurang dari 5 detik setelah alarm tanda bahaya dibunyikan. Sebanyak [contoh: 90%] peserta mampu menuju titik kumpul (safe area) melalui jalur evakuasi yang ditentukan dengan waktu rata-rata 3.2 menit.

[Jika Banjir]: Peserta mampu mempraktikkan langkah pemutusan aliran listrik utama, pengamanan dokumen penting ke tas siaga bencana, dan evakuasi mandiri kelompok rentan (lansia/balita) menggunakan sarana darurat secara aman.

Praktik Manajemen Triage Sederhana (Metode START):

Dari kasus simulasi korban massal yang disiapkan, peserta dibagi ke dalam [contoh: 5 kelompok].

Tingkat akurasi peserta dalam mengategorikan korban menggunakan pita triage (Merah, Kuning, Hijau, Hitam) mencapai [contoh: 84%]. Peserta paling cepat mengidentifikasi kategori Hijau (berjalan) dan Merah (gangguan jalan napas).

3. Pembahasan

A. Urgensi Edukasi dan Kesiapsiagaan Berbasis Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menjadi garda terdepan saat terjadi bencana. Sebelum bantuan medis atau tim SAR tiba di lokasi, respons 10–15 menit pertama dari anggota keluarga menentukan tingkat keselamatan jiwa.

Peningkatan nilai post-test dari 52.0 menjadi 86.5 membuktikan bahwa intervensi pelatihan secara langsung efektif mengubah pemahaman masyarakat dari yang semula bersifat reaktif menjadi preventif-proaktif. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa edukasi kebencanaan yang disertai peragaan visual dan simulasi mampu meningkatkan retensi ingatan dan respons psikomotorik masyarakat saat krisis.

B. Efektivitas Metode Simulasi Evakuasi Mandiri

Pelatihan tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi ditekankan pada simulasi (drill). Melalui simulasi evakuasi mandiri, peserta diajak untuk mengenali ancaman di lingkungan rumah tangga masing-masing, seperti penataan furnitur yang berisiko merobohi jalur keluar [Gempa Bumi] atau pemetaan potensi luapan air dan korsleting listrik [Banjir].

Hambatan kecil yang ditemukan saat simulasi adalah masih adanya kecenderungan peserta untuk "panik sejenak" ketika sirine dibunyikan. Namun, dengan pengulangan (rehearsal) sebanyak 2–3 kali, waktu reaksi peserta menjadi lebih cepat dan terstruktur menuju titik kumpul yang disepakati.

C. Penerapan Triage Sederhana di Tingkat Awam

Sistem Triage sederhana menggunakan pendekatan START (Simple Triage and Rapid Treatment) terbukti mudah dipahami oleh masyarakat awam. Pengetahuan ini sangat krusial agar masyarakat tidak salah memindahkan korban cedera berat yang berisiko memperparah kondisi (seperti trauma tulang belakang).

PRIORITAS PENANGANAN TRIAGE (METODE START)	
Pita Merah	Prioritas 1: Gawat Darurat (Butuh Segera)
Pita Kuning	Prioritas 2: Mendesak (Cedera Berat)
Pita Hijau	Prioritas 3: Tidak Mendesak (Luka Ringan)
Pita Hitam	Prioritas 0: Meninggal Dunia

Peserta mampu memahami konsep dasar bahwa prioritas pertolongan pertama harus diberikan kepada korban berlabel Pita Merah. Kendala utama yang dihadapi peserta adalah keraguan awal saat menentukan penempelan pita Hitam pada korban tanpa respon dan pernapasan, yang memicu simpati emosional. Penjelasan dari tim pengabdian mengenai rasionalisasi triage dalam kondisi darurat massal berhasil memberi pemahaman objektif kepada peserta.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Antusiasme Peserta: Kehadiran peserta yang melebihi target awal (110%) serta partisipasi aktif dari kelompok pemuda dan kader PKK.

Dukungan Tokoh Masyarakat: Kerjasama yang solid dari Ketua RT/RW dan pengurus desa dalam menyiapkan tempat dan peralatan simulasi.

Faktor Penghambat & Solusi

Keterbatasan Alat Peraga: Jumlah manekin/alat peraga P3K yang terbatas disiasati dengan membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil secara bergantian (rolling station).

Heterogenitas Usia Peserta: Adanya peserta lansia yang membutuhkan tempo penyampaian materi lebih lambat disiasati dengan pendampingan langsung oleh mahasiswa/relawan di setiap kelompok.

5. Keberlanjutan Program (Sustainability)

Sebagai bentuk keberlanjutan program, pada akhir kegiatan disepakati beberapa langkah konkret:

Pembentukan Kader "Keluarga Tanggap Bencana": Ditunjuknya 5 orang kader lokal sebagai koordinator kesiapsiagaan di tingkat RT/RW.

Pemasangan Peta Jalur Evakuasi: Penempelan stiker/plang jalur evakuasi dan titik kumpul di area publik yang strategis.

Penyediaan Triage Kit Sederhana: Penyerahan bantuan berupa tas P3K dan set pita triage kepada pengurus RT setempat untuk

disimpan di pos ronda/balai warga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdurahman. (2017). *TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DIII KEBIDANAN SEMESTER KEBIDANAN ABDURAHMAN PALEMBANG TAHUN 2017* Agusti Fitria Ginting. 6(2), 23–28.
2. Ahmar, H., Budi, P., Ahmad, M., Mustary, M., & Hutagaol, I. O. (2020). *The Influence of Problem Based Learning Model Based on Midwifery First Stage of Childbirth Care Module in Improving Learning Quality. International Journal of Psychosocial Rehabilitation.* 24(2), 1403–1415
<https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i2/pr200440>
3. Aisy, D. R., Farida, F., & Andriani, S. (2020). *Pengembangan E-Modul Berbantuan Sigil Software Dengan Pendekatan Saitifik Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (Spldv). Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika,* 8(1), 61–71. <https://doi.org/10.23971/eds.v8i1.1499>
4. Ariska, Y., & Fauziah, A. (2018). *Hubungan Pengetahuan Tentang Partograf Dengan Pelaksanaan Pengisian Partograf pada Mahasiswa D-III Kebidanan Di Yogyakarta The Relationship Between Partograph Knowledge And Partograph Completion Among The Fourth Semester Students Of D-III Midwifery In Yog.* 5(2), 184–188.
5. Anita, W. (2016). *Metode Pembelajaran Dalam Ketrampilan Dokumentasi Partograf Dalam Asuhan Kebidanan Pada Persalinan : Literature Review. Jurnal Endurance,* 1(3).
<https://doi.org/10.22216/jen.v1i3.1073>
6. Ardian, A., & Munadi, S. (2016). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning dan Kemampuan Spasial terhadap Kreativitas Mahasiswa. Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan,* 22(4), 454. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i4.7843>
7. Basuki, K. (2019). *PENGEMBANGAN MODUL ELEKTRONIK PIJAT BAYI SEBAGAI PENDUKUNG PEMBELAJARAN PADA MAHASISWA KEBIDANAN. ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta,* 53(9), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id
8. Doupis, J., Festas, G., Tsilivigos, C., Efthymiou, V., & Kokkinos, A. (2020). *Smartphone-Based Technology in Diabetes Management. Diabetes Therapy.* <https://doi.org/10.1007/s13300-020-00768-3>
9. Deby et al.,(2019)Studi, P., Stik, K., & Husada, B. (2019). *Perbandingan Metode Ceramah dengan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Pengisian Lembar Partograf Pada Mahasiswa Diploma III Kebidanan Deby Utami Siska Ariani merupakan sebagai penyampai informasi dan belajar mengajar . Tenaga pengajar*

Journal Nusantara Public Health	Vol. 3	No. 1	Maret-Juli	
---------------------------------	--------	-------	------------	--

di tuntut tena.

10. Ernawati, I. (2017). Uji Kelayakan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Administrasi Server. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2), 204–210. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v2i2.17315>
11. Elvandari, H., & Supardi, K. I. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Berbasis Active Learning Untuk Meningkatkan Ketercapaian Kompetensi Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 10(1).
12. Fausih, M., & T, D. (2015). Pengembangan Media E-Modul Mata Pelajaran Produktif Pokok Bahasan “Instalasi Jaringan Lan (Local Area Network)” Untuk Siswa Kelas Xi Jurusan Teknik Komputer Jaringan Di Smk Nengeri 1 Labang Bangkalan Madura. *Jurnal UNESA*, 01(01), 1–9.
13. Hafisah, N. R., Rohendi, D., & Purnawan, P. (2016). Penerapan Media Pembelajaran Modul Elektronik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Mekanik. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 3(1), 106. <https://doi.org/10.17509/jmee.v3i1.3200>
14. Habibi, T. N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Learning (PPL) Dengan Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *AXIOMA Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Jember*.
15. Hamdiah. (2019). MODUL ASUHAN KEBIDANAN KALA I PERSALINAN
16. Huang, G. (2016). Using Mobile Phones for Teaching and Learning in Chinese Traditional Undergraduate Education. *ProQuest Number: 10243404*.
17. Hutapea, R. (2011). Determinan Kinerja dan Kompetensi Bidan di Provinsi Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Selatan. *Kesmas: National Public Health Journal*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v6i1.116> Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Pedoman penyelenggaraan belajar di masa pandemi virus covid-19. Jakarta.
18. Kimianti, et.al (2019). PENGEMBANGAN E-MODUL IPA BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING UNTUK. 07(02), 91–103. *Jurnal Teknologi Pendidikan Vol: 07/02 Desember 2019*. ISSN: 2622-4283, Print ISSN: 2338-9184
19. Peters, M. A., Wang, H., Ogunniran, M. O., Huang, Y., Green, B., Chunga, J. O., Quainoo, E. A., Ren, Z., Hollings, S., Mou, C., Khomera, S. W., Zhang, M., Zhou, S., Laimeche, A., Zheng, W., Xu, R., Jackson, L., & Hayes, S. (2020). China’s Internationalized Higher Education During Covid-19: Collective Student Autoethnography. *Postdigital Science and Education*. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00128-1>

Journal Nusantara Public Health	Vol. 3	No. 1	Maret-Juli	
---------------------------------	--------	-------	------------	--

20. Wu, T.-T., Huang, Y.-M., Su, C.-Y., Chang, L., & Lu, Y. C. (2018). *International Forum of Educational Technology & Society Application and Analysis of a Mobile EBook System Based on Project-Based Learning in Community Health Nursing Practice Courses*. Source: *Journal of Educational Technology & Society*, 21(4), 143–156. <https://doi.org/10.2307/26511545>
21. Ratnanengsih. (2020). *PEMBELAJARAN DARING PARTOGRAF PADA MATA KULIAH ASUHAN KEBIDANAN PERSALINAN MASA PANDEMI*. Available at: <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/424/298> (Accessed: 8 March 2021). 02(02), 123–128. Samir Abou El-Seoud, M., Taj-Eddin, I. A. T. F., Seddiek, N., El-Khouly, M. M., &